



DYADIC RELATIONSHIP KOMUNIKASI KELUARGA PADA PERNIKAHAN MASYARAKAT PATRIARKI

Aida Maslamah ¹ | Nani Mukhsin ²

^{1,2} Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

Correspondence

Aida Maslamah

Email: aidaaffandi@gmail.com

<http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>

Abstract: *Communication in a relationship is an important part of building communication between partners and family members. Patriarchal society is an inseparable part of our culture. This culture is deeply ingrained in the social order, to the point that it colors the communication of marital relations, including husband and wife communication, parenting, division of domestic tasks, dominance and power. This study conducts a discourse on the theory of power relations communication by Norah Dubran, this study uses a literature review between dyadic relationship theory in terms of domination and equality with the social order of patriarchal society, to find the relevance of this dyadic theory to the conditions of married couples in a patriarchal society. As well as providing ideal relationship advice in marriage communication.*

Keywords: *Communication, family, dyadic, relationship, Patriarki.*

Abstrak: Komunikasi dalam suatu hubungan merupakan bagian penting dalam membangun komunikasi antara pasangan dan anggota keluarga. Masyarakat patriarki merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari budaya kita. Budaya ini sudah mendarah daging dalam tatanan sosial, hingga mewarnai komunikasi hubungan perkawinan, termasuk komunikasi suami istri, pola asuh, pembagian tugas rumah tangga, dominasi dan kekuasaan. Penelitian ini melakukan wacana mengenai teori komunikasi relasi kekuasaan oleh Norah Dubran, penelitian ini menggunakan tinjauan literatur antara teori hubungan diadik dalam hal dominasi dan kesetaraan dengan tatanan sosial masyarakat patriarki, untuk mengetahui relevansi teori diadik ini dengan teori komunikasi relasi kekuasaan. kondisi pasangan suami istri dalam masyarakat patriarki. Serta memberikan nasehat hubungan ideal dalam komunikasi pernikahan.

Kata Kunci: Komunikasi, Keluarga, Diadik, Hubungan, Patriarki

1 | PENDAHULUAN

Pernikahan memiliki pemaknaan komunikasi keluarga antara laki-laki dan perempuan dalam membangun rumah tangga dan berkeluarga. Namun, faktor-faktor seperti agama, budaya dan pola asuh sering menjadi penghambat dalam komunikasi, sehingga komunikasi yang terbangun tersebut menjadi masalah dan timbulnya konflik dalam melanggengkan pernikahan itu sendiri. Komunikasi dalam relasi pernikahan dengan dua orang yang berbeda memiliki latar pola asuh yang tak sama, latar pendidikan hingga kebudayaan yang berbeda, bisa menjadi isu yang rumit dalam komunikasi relasi, disertai dengan pemahaman yang berbeda dalam pemaknaan kesetaraan dalam peran relasi pernikahan.

Indonesia, sebagai negara dengan bangsa besar, memiliki kebudayaan yang beragam, asimilasi budaya dari waktu ke waktu, berasal dari berbagai budaya menghasilkan kontruksi sosial, menghadirkan banyak pemahaman akan bagaimana peran serta dalam pernikahan, sehingga mempengaruhi cara komunikasi dalam pernikahan itu sendiri (Mustaqim et al., 2021).

Ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan, pembagian tugas domestik, dominansi dan penguasaan dalam pernikahan menjadi bagian yang menarik diteliti dalam pernikahan masyarakat patriarki, karena komunikasi dominansi berdasarkan teori dyadic yang dikembangkan oleh Norah Dubard, mampu menjadikan posisi suami dan istri tidak egaliter, sehingga mengalami ketidaksetaraan, dominansi dan penguasaan terhadap pihak yang lain.

Padahal, idealnya dalam pernikahan keduanya memiliki kesetaraan hak dan tanggung jawab yang sama dalam hal pengasuhan anak, kegiatan domestik rumah tangga dan pengambilan keputusan yang seharusnya dikomunikasikan bersama dan kemudian diambil keputusan bersama. Teori kekuasaan relasi dyadic Norah Dubard menggambarkan teori Karl Max dalam kekuasaan di tatanan sosial. Ketidaksetaraan kekuasaan dalam hal gender di skala rumah tangga dapat dijelaskan dalam skala besar berdasarkan teori kekuasaan, bahwa dominasi dianggap sebagai model eksploitasi kelas dalam hal dominasi sebagai proses aprosiasi kapitalisme atas nilai lebih yang seharusnya diperoleh oleh buruh. Dalam teori Karl Marx bermakna penguasaan membuat perempuan semakin tertindas dan semakin tereliminasi dalam hal pekerjaan yang strategis (Hess & Gutsche, 2020; Sovacool et al., 2020; Bodrunova et al., 2020).

Lalu bagaimana sistem patriarki memengaruhi relasi dalam rumah tangga, dalam hal ini suami istri. Perlu diketahui bahwa sistem yang sudah terbangun secara massiv dan menjadi suatu kontruksi sosial dijaga oleh pola

asuh keluarga terutama perempuan lalu diteruskan dari generasi ke generasi, misalnya dalam hal pembagian pekerjaan domestik, ibu cenderung membedakan antara anak laki-laki dan perempuan (Mkhize & Njawala, 2016; Setiyaningih & Jatmikowati, 2019). Anak laki-laki tidak mengerjakan hal-hal yang domestik. Di sisi lain, anak laki-laki diharapkan menjadi anak yang kuat, tidak mudah cengeng, harus dominan dan memiliki otoritas yang kuat, sehingga pemahaman ide ini mengakar dan menjadikan seorang anak lelaki, ketika sudah menjadi kepala keluarga memiliki otoritas dan dominansi terhadap anak dan istrinya.

Begitu pula, kesenjangan dalam hal penguasaan properti dan penghasilan. Laki-laki dari pola asuh patriarki memaksakan posisinya menjadi sosok yang kuat dan memiliki penghasilan yang besar daripada istri (Indumathy & Kanth, 2022; Mustaqim et al., 2020). Laki-laki memiliki tanggung jawab penuh dalam hal menafkahi keluarga. Sehingga laki-laki tersebut merasa memiliki penguasaan yang lebih besar daripada anak dan istrinya.

Praktik penguasaan terhadap pihak lainnya, dalam hal ini relasi pernikahan, juga menggunakan legitimasi agama. Praktik patriarki dimulai dari doktrin agama dan penggunaan ayat-ayat ekstrim untuk menjebak perempuan dalam ranah penguasaan atas dirinya. Sehingga suami sebagai kepala keluarga berhak menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai alasan untuk mengatur dan menguasai istri sebagai jalan untuk menciptakan kepatuhan. Sementara, idealnya komunikasi dalam teori relationship dyadic, diharapkan kesetaraan mampu menghadirkan kondisi yang egaliter agar kedua belah pihak merasakan kenyamanan dalam menjalani hubungan interpersonal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan dan manfaat bagi keluarga Indonesia. Fokusnya adalah pentingnya memahami kesetaraan komunikasi dalam relasi pernikahan dan keluarga. Tujuan penelitian ini meminimalisir praktik ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan dan pola pengasuhan dalam komunikasi keluarga.

2 | METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur review. Literature review merangkum dan mengevaluasi kumpulan tulisan tentang topik tertentu (Knopf, 2006). Tujuan dari tinjauan pustaka untuk mengumpulkan, meninjau dan mensintesis penelitian-penelitian yang ada untuk memahami keadaan terkini terhadap pengetahuan tentang topik tersebut. Tulisan ini melakukan pembuktian secara rasional berdasarkan hasil temuan-temuan yang didapatkan

pada berbagai hasil penelitian tentang ciri-ciri masyarakat patriarki sebelumnya. Setelah itu, dilakukan diskursus antara teori dyadic komunikasi keluarga dengan teori kesetaraan gender dalam isu patriarki dan feminist. Metode ini melibatkan peninjauan dan analisis secara sistematis terhadap literatur yang relevan yang telah diterbitkan sebelumnya tentang topik atau pertanyaan penelitian yang diteliti (Graham, 2012).

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunbard menyampaikan bahwa ada tahapan eksplorasi yang disampaikan dalam tahapan membangun sebuah dyadic. Pada tahapan inilah terjadinya pertukaran nilai, sebagian akan mengikuti norma yang lainnya, sebagian akan mengalami konflik yang panjang.

Patriarki sebagai sebuah doktrin norma dan aturan-aturan yang dianut berdasarkan pemahaman budaya dan agama, menjadi bagian dari dominasi dan kekuasaan dalam sebuah relasi. Hal ini juga berlaku pada komunikasi pernikahan berbeda nilai dan identitas dalam pernikahan Sipil dan Militer (Christanti, 2021) penguasaan dan dominasi dapat terjadi karena doktrin dan nilai-nilai yang ada di dunia militer, sehingga komunikasi antara keduanya tidak setara namun mengalami penguasaan dari salah satu pihak.

Eksplorasi nilai-nilai ini juga berlaku pada pernikahan sesama jenis, adanya peletakan pemahaman yang berbeda dalam komunikasi sesama jenis tersebut. Berbagi peran dalam relasi sejenis menciptakan sepihak menuruti pihak yang lainnya. Sehingga penguasaan dilakukan oleh pihak yang berperan sebagai suami terhadap pihak yang berperan sebagai istri.

Adapun dalam praktik patriarki ketidaksetaraan terjadi bahkan dalam hal siapa pengambil tanggung jawab ekonomi keluarga. Laki-laki yang terlahir dan dibesarkan dalam dunia patriarki pada umumnya berpandangan bahwa laki-laki haruslah menanggung kehidupan perempuan. Suami tidak boleh berpenghasilan lebih rendah dari seorang istri, sebab suami dituntut untuk menanggung beban hidup istrinya. Perempuan tidak boleh lebih tinggi dari laki-laki dan berkewajiban menanggung hidupnya dan keluarganya.

Doktrin bahwa Laki-laki diberi tanggung jawab secara fisik, psikis bahkan materi untuk memikul beban kehidupan seorang perempuan (Gachago, Clowes, & Condy, 2018). Sehingga, biasanya akan memunculkan perasaan atau pola pikir bahwa laki-laki berhak mengatur perempuan dalam berbagai aspek (Mensah, 2023). Karena laki-laki merasa ditekan oleh konstruksi masyarakat, jadi seakan dirinya yang berkewajiban mengarahkan perempuan. Padahal, seharusnya antara laki-laki dan perempuan haruslah saling bekerja sama dan

membagi tugas secara adil agar tidak ada pihak yang dirugikan dan merasa menanggung beban sendirian.

Teori Dunbard menunjukkan teori dyadic tidak mungkin melahirkan kesetaraan dan kekuasaan dalam relasi pernikahan patriarki. Pembagian tugas yang tidak seimbang dalam hal tugas domestik dilakukan oleh pihak perempuan saja, termasuk dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak. Sementara dalam hal kebutuhan ekonomi dianggap sebagai tugas suami atau laki-laki. Sehingga penguasaan dan tanggungjawab menjadi lebih besar pada laki-laki dibanding perempuan. Pembagian tugas sesuai gender ini memberikan dampak lainnya, dari penguasaan dan pembagian tugas sesuai gender ini, mengakibatkan pola asuh dan pendidikan anak-anak dilakukan hanya seorang ibu, sehingga menimbulkan efek fatherless country dalam pengasuhan anak-anak.

Dalam konteks keluarga patriarki, di mana dominasi dan kontrol cenderung diberikan pada laki-laki, bisa terjadi bahwa ayah tidak hadir dalam pengasuhan anak. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan ayah tidak terlibat secara signifikan dalam pengasuhan anak dalam keluarga patriarki. Pertama, Peran Tradisional Gender yang berkaitan dengan peran laki-laki dianggap lebih dominan dan diharapkan fokus pada pencarian nafkah dan kehidupan di luar rumah. Sebagai akibatnya, peran ayah dalam pengasuhan anak seringkali diabaikan atau dianggap kurang penting.

Kedua, Pembagian Tugas yang Tidak Merata. Budaya patriarki seringkali menghasilkan pembagian tugas yang tidak merata antara ayah dan ibu. Peran pengasuhan anak sering jatuh pada ibu, sedangkan ayah cenderung terlibat dalam kegiatan di luar rumah. Hal ini dapat mengakibatkan ayah tidak memiliki waktu atau keterlibatan yang cukup dalam mengasuh anak. Ketiga, Norma dan Harapan Sosial. Norma dan harapan sosial dalam keluarga patriarki dapat menghasilkan persepsi bahwa ayah tidak terlalu penting dalam tugas pengasuhan anak. Ini dapat menyebabkan ayah merasa kurang terdorong untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dan lebih fokus pada peran yang dianggap lebih dominan secara sosial. Terakhir, Ketidakmampuan atau Ketidakpercayaan. Dalam beberapa kasus, ayah mungkin merasa tidak mampu atau tidak percaya diri dalam melakukan tugas pengasuhan anak. Ini bisa disebabkan oleh ketidakfamiliaran dengan peran tersebut atau kurangnya dukungan dan pemodelan peran ayah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang patriarkal.

Dunbard menyampaikan bahwa perlu adanya komunikasi berbagi peran yang sebaiknya dimulai dari tahapan pengenalan, eksplorasi nilai-nilai. Realita yang terjadi pada masyarakat patriarki bahwa laki-laki sebagai pemimpin bagi

perempuan. Dan sebagai pemimpin berhak menentukan serta memperlakukan bawahannya sesuai yang diinginkan. Pandangan tadi termanifestasikan dalam relasi suami istri, lalu melahirkan membenaran atas patriarki. Praktik patriarki juga terjadi dalam relasi pernikahan, terutama dalam hal domestik, bagaimana pembagian peran serta dalam hal melakukan pekerjaan rumah tangga. Sementara pada dasarnya perbedaan bagi tugas tidak bisa diwakilkan alam urusan melahirkan, menyusui dan menstruasi saja.

Dominasi dan kekuasaan dalam sebuah relasi dapat diminimalisir ketika kedua pihak mengalami kesetaraan, perlu dilihat kembali pada lima tahapan komunikasi relationships yang disampaikan Dunbard sebelumnya. Pada tahapan perbaikan tindakan bersama ditemukan kejanggalan dan penguasaan sepihak saja, jika pada tahapan tersebut terjadi komunikasi dalam kesepakatan perbaikan, maka hubungan selanjutnya akan berlanjut pada perubahan keterikatan. Namun, jika tidak terjadi perbaikan kesepakatan, maka perubahan keterikatan terjadi dalam hal yang lain, sebagian akan berakhir dengan tahap pemisahan.

Teori kekuatan Dyadic menunjukkan sejumlah proposisi yang menjelaskan bagaimana kekuatan berinteraksi dengan komunikasi dalam hubungan. Kumpulan proposisi pertama memprediksi bahwa peningkatan sumber daya dan otoritas relatif menghasilkan peningkatan kekuatan relatif. Misalnya, orang tua memiliki wewenang dan sumber daya atas anak-anak dan dengan demikian memiliki kekuatan relatif yang lebih besar. Artinya, orang tua lebih cenderung untuk menggunakan dominasi sebagai strategi daripada anak-anak mereka. Begitu pula dalam hubungan berpasangan, suami akan mengambil perannya lebih pemilik kekuatan terhadap anak dan istrinya.

Orang-orang yang memiliki kekuatan relatif tinggi tidak merasa perlu menggunakan dominasi untuk mempertahankan kontrol. Sebaliknya, orang yang merasakan kekuatan yang sama atau lebih rendah merasa perlu menggunakan perilaku dominan untuk mencoba mengubah perilaku pasangannya. Serangkaian proposisi kunci terakhir berkaitan dengan hubungan antara kekuasaan dan kepuasan relasional. Orang-orang dalam hubungan yang menganggap kekuatan mereka relatif tinggi atau rendah kurang puas dibandingkan dengan orang-orang yang menganggap perbedaan kekuatan mereka kecil atau sedang. Namun, untuk interaksi dengan orang yang tidak dikenal, semakin besar kekuatan relatifnya, semakin puas orang tersebut dengan suatu interaksi. Dunbard menemukan bahwa orang-orang dengan kekuatan yang sama dan kondisi kekuasaan yang tidak sama tingginya, lebih cenderung menggunakan dominasi dan lebih puas dengan hubungan tersebut daripada orang-orang dengan kondisi kekuatan rendah yang tidak

sama. Selain itu, perilaku orang-orang yang berada dalam kondisi kekuasaan yang tinggi dan tidak sebanding tidak mempengaruhi perilaku orang-orang yang berada dalam kondisi kekuasaan yang sama atau lebih rendah. Mereka mampu mempertahankan kontrol atas keputusan kemitraan. Temuan ini mendukung gagasan tentang kekuatan relatif dan peningkatan penggunaan dominasi dengan peningkatan sumber daya dan kekuasaan.

Kekuasaan adalah bagian mendasar dari semua hubungan manusia. Teori kekuasaan dyadic mengasumsikan bahwa ketika Anda berada dalam hubungan kekuasaan-setara, Anda lebih bebas untuk mengekspresikan dominasi daripada ketika Anda dibatasi oleh perbedaan kekuasaan dalam hubungan yang tidak setara. Sumber daya yang dapat Anda akses masing-masing dan tingkat ketergantungan Anda menciptakan batasan di mana Anda harus berinteraksi (Norah Dunbard)

4 | SIMPULAN DAN SARAN

Dyadic relationship dalam komunikasi keluarga pada pernikahan masyarakat patriarki tidak mungkin dilakukan, karena tidak ditemukan kesetaraan dalam prihal komunikasi dan kesetaraan dalam penguasaan. Dominasi laki-laki dalam penguasaan hal-hal di luar domestik, membuat dydic relationship tidak terjadi. Penguasaan dan kekuasaan cenderung memihak laki-laki sebagai pengambil tanggung jawab kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga laki-laki atau suami merasa memiliki hak untuk mengatur dan menguasai setiap keputusan untuk anggota keluarganya.

REFERENSI

- Ali,Nurdin. 2020. Teori Komunikasi Interpersonal. Kencana, Prenadamedia group.
- Amin, MNCA. (2020). Komunikai Sebagai Upaya untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian “ Teori Nilai Etik” Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam 11 (1), p. 79, Al-Jamiah Research Centre, ISSN 2528-6617.
- Bodrunova, S. S., Litvinenko, A. A., & Blekanov, I. S. (2020). Please follow us: media roles in Twitter discussions in the United States, Germany, France, and Russia. In *Reimagining Journalism and Social Order in a Fragmented Media World* (pp. 171-197). Routledge.
- Christanti, MF. (2021), Komunikasi Pasangan Menikah Antar Budaya Sipil dengan Militer Melalui Pendekatan Teori Manajemen Identitas Ekspresi dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi 4 (1), pp. 68-79, Fisip UPN Veteran

- Jakarta, ISSN 2656-050X.
- Elbaliem, G.K. Widiastuti, T.R., & Purboningsing, E.R., 2020, Analisis Dyadic relationship Maintenance Behaviour Pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *PSYCHO IDEA*, Tahun 18. No.2, Agustus 2020 ISSN 1693-1076 (print) ISSN 2654-3516 (online).
- Gachago, D., Clowes, L. & Condy, J. (2018) 'Family comes in all forms, blood or not': disrupting dominant narratives around the patriarchal nuclear family, *Gender and Education*, 30:8, 966-981, DOI: 10.1080/09540253.2016.1259464
- Graham, Linda (2012) The product of text and 'other' statements: Discourse analysis and the critical use of Foucault. In Cole, D R & Graham, L J (Eds.) *The power in / of language [Educational philosophy and theory special issues]*. Wiley-Blackwell Publishing, United Kingdom, pp. 112-123.
- Hess, K., & Gutsche, R. E. (2020). Journalism and the "Social Sphere": Reclaiming a foundational concept for beyond politics and the public sphere. In *Reimagining Journalism and Social Order in a Fragmented Media World* (pp. 11-26). Routledge.
- Knopf, J. (2006). Doing a Literature Review. *PS: Political Science & Politics*, 39(1), 127-132. doi:10.1017/S1049096506060264
- Indumathy, J., & Kanth, B. (2022). Communication Pattern, Dyadic Adjustment, and Parenting Practices among Married Couples in India: Mediating Role of Dyadic Coping. *Journal of Family Issues*, 43(4), 894-922. <https://doi.org/10.1177/0192513X21995873>
- Little John and Foss, 2019, *Theories of Human Communication*, Waveland Press. Inc.
- Mensah, E.O. Husband is a Priority: Gender Roles, Patriarchy and the Naming of Female Children in Nigeria. *Gen. Issues* 40, 44–64 (2023). <https://doi.org/10.1007/s12147-022-09303-z>
- Mkhize, G., & Njawala, L. (2016). Rethinking Hegemonic Masculinity and Patriarchal Privilege Within Heterosexual Interpersonal Relationships. *The Oriental Anthropologist*, 16(2), 379-397. <https://doi.org/10.1177/0976343020160211>
- Mustaqim, M., Fahmi, M. H., & Setyaningsih, L. A. (2020). Intensitas, kualitas, derajat relevansi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru madrasah di era teknologi komunikasi. *Tadbir Jurnal Studi manajemen Pendidikan*, 4(2), 233-254.
- Mustaqim, M., Setyaningsih, L. A., & Fahmi, M. H. (2021). Organizational Culture Dalam Membangun Komunikasi Pendidikan Berbasis Multikulturalisme dan Teknologi. *ETTISAL: Journal of Communication*, 6(1), 83-98.
- Nasrulloh, M. (2019). Pola Hubungan Relasional Pada Pasangan Sejenis: (sebuah penelitian empiris dengan perspektif teori dialektika relasional). *Jurnal Dakwah Tabligh* 20 (2), p. 251, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ISSN 2549-662X.
- Pranata, D (2016). *Communication Made Easy: Kata Siapa Berbicara dan*

- Melobi itu Susah? Jakarta. Elexmedia Komputindo.
- Prihatini. A. Romas M. Z, & Widiatoro W. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Universitas X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 4(1), 7-11.
- Rejeki , MC NS.(2013). Perspektif Antropologi dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-teori Komunikasi dari Disiplin Antropologi. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 7 (1), Universitas Atma Jaya Yogyakarta, ISSN 2548-8643.
- Sampasa-Kanyinga H, Goldfield GS, Kingsbury M, Clayborne Z, Colman I. Social media use and parent–child relationship: A cross-sectional study of adolescents. *J Community Psychol*. 2019;1–11. <https://doi.org/10.1002/jcop.22293>
- Setiyaningsih, L. A., & Jatmikowati, S. H. (2019). Media Baru Dalam Komodifikasi Waktu Luang Ibu Rumah Tangga. *ETTISAL: Journal of Communication*, 4(1), 23-32.
- Sovacool, B. K., Xu, X., Zarazua De Rubens, G., & Chen, C. F. (2020). Social media and disasters: human security, environmental racism, and crisis communication in Hurricane Irma response. *Environmental Sociology*, 6(3), 291-306.